

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyak masyarakat terutama para nasabah pada perbankan syariah yang kurang memahami atau bahkan belum memahami sepenuhnya tentang perbankan syariah. Padahal literasi perbankan Islam sangat diperlukan untuk nasabah karena dapat menentukan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan ketika memilih produk perbankan syariah. Literasi perbankan syariah sangat diperlukan ketika akan memilih sebuah produk perbankan agar nasabah memahami kekurangan dan kelebihan juga manfaat dan risiko yang ada dalam produk tersebut.

Sebuah studi dengan pengetahuan terhadap Bank Islam menunjukkan bahwa hampir 100% populasi Muslim mengetahui atau peduli dengan keadaan Bank Islam. Namun diluar ini, hanya 27,8% yang mengerti literasi perbedaan antara Bank Islam dan Bank Konvensional, dan hanya 38,7% yang mengabaikan Bank Islam karena agama (Hamid & Nurdin, 2015). Terdapat 70% dari nasabah salah satu bank syariah di Indonesia masih belum bisa membedakan akad-akad yang terdapat di dalam produk pembiayaan bank syariah (Heykal, 2014)

Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba (Rahmawaty, 2014). Industri perbankan syari'ah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan diterbitkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah tertanggal 16 Juli 2008, pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi.

Perkembangan bank syariah cukup impresif, dengan rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% per-tahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, peran industri perbankan syari'ah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan (Hasan, 2014).

Perbankan syariah atau perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang sesuai dengan syariah atau (hukum) Islam. Usaha pembentukan sistem ini didasarkan pada larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjam harta dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram (misal: usaha yang berkaitan dengan produksi makanan/minuman haram, usaha media yang tidak Islami dan lain-lain), dimana hal itu tidak dapat dijamin oleh sistem perbankan konvensional (Maskur, 2013). Dalam dunia perbankan saat ini masih banyak nasabah perbankan syariah yang masih menganggap bahwa produk pembiayaan sama saja dengan kredit jual beli yang dilakukan oleh bank konvensional padahal terdapat rukun-rukun dalam melakukan pembiayaan di perbankan syariah tersebut yang jelas-jelas berbeda jauh dengan kredit yang ada di bank konvensional.

Pada Bank Syari'ah pembiayaan *murabahah* sampai saat ini masih merupakan pembiayaan yang dominan, bahkan pada perbankan syari'ah di dunia. Hal ini terjadi karena pembiayaan *murabahah* cenderung memiliki resiko yang lebih kecil dan lebih mengamankan bagi para *shareholder*. Padahal seharusnya kegiatan Bank Syari'ah tidak hanya untuk kepentingan *shareholder*, melainkan juga memiliki tanggung jawab terhadap *stakeholder* lainnya guna dapat berkontribusi dalam mencapai sasarannya, yaitu terciptanya kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Soeikromo, 2017).

Tingkat literasi tentang produk bank syariah adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman atau literasi masyarakat tentang produk dan jasa bank syariah. Sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa pakar ekonom muslim bahwa salah satu kendala bagi pengembangan bank syariah adalah rendahnya pemahaman/literasi masyarakat terhadap produk dan operasional bank syariah. Untuk itu, perlu adanya penelitian seberapa besar pemahaman masyarakat tentang produk dan jasa bank syariah. Persepsi tentang pemahaman terhadap produk dan jasa bank syariah akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam berinvestasi dan mengambil dana dari bank syari'ah (Rahmawaty, 2014).

Tingkat literasi nasabah dan bukan nasabah perbankan syariah terhadap literasi keuangan syariah masih rendah (Riwajanti, Kusmintarti, & Susilowati, 2017). Literasi nasabah yang rendah terhadap produk yang dipilih dapat menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah atau kesalahan dalam mengelola keuangan, apalagi dengan latar belakang pekerjaan atau pendidikan yang berbeda-beda. Latar belakang pendidikan dan pekerjaan nasabah berbeda-beda sehingga membuat nasabah ada yang sudah memahami dan ada juga yang kurang memahami tentang produk perbankan syariah.

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi suatu media tertentu (objek). Seorang dikatakan literat jika ia memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif (Permatasari, 2015). Sedangkan secara umum, literasi adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis (Harsiati, Wulandari, & Suyono, 2017).

Literasi keuangan syariah atau disebut dengan melek keuangan syariah adalah dimana seseorang mampu menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan keuangan dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengelola sumber daya keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan yang sesuai dengan landasan hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist (Herdianti & Satri, 2017). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa indikator dalam literasi keuangan Islam memiliki dua kriteria penting, yaitu pengetahuan dan sikap. Faktor pembebanan pengetahuan adalah dan faktor pembebanan sikap adalah yang dianggap sebagai pemuatan tertinggi, sehingga tingkat literasi keuangan Islam yang tinggi lebih terukur melalui sikap dari pada pengetahuan (Riwajanti, Kusmintarti, & Susilowati, 2017).

Literasi telah dipelajari secara luas di berbagai bidang termasuk dalam konteks sikap konsumen dan keuangan. Literasi biasanya berhubungan dengan pengetahuan dan itu menunjukkan bahwa pengetahuan adalah salah satu elemen hal yang mengarah pada perilaku seseorang. Dalam Al-Qur'an juga menyatakan bahwa pengetahuan atau keaksaraan diperlukan agar seorang muslim bisa membedakan apa yang halal dan dilarang dalam Islam (Antara, Musa, & Hassan, 2016).

Perkembangan perekonomian Indonesia dan perkembangan dunia perbankan yang tumbuh berkembang secara signifikan saat ini di Indonesia, menuntut dibutuhkan pengetahuan keuangan atau literasi keuangan yang baik agar setiap individu mampu

mengelola sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien guna tercapainya kesejahteraan hidup (Zahirovic-Herbert & Chatterjee, 2016). Banyaknya variasi produk keuangan yang ditawarkan oleh perbankan untuk mempermudah proses transaksi, menuntut masyarakat untuk mempunyai literasi keuangan yang baik. Dengan literasi keuangan yang baik maka masyarakat akan membuat pilihan yang tepat terkait dengan masalah keuangan yang dihadapi, baik itu berupa instrument investasi, pinjaman atau juga tabungan. Dengan literasi yang baik masyarakat mampu memanfaatkan dan mengambil keuntungan dari instrument keuangan yang ditawarkan oleh bank (Margaretha & Maysari, 2015).

Selain dari pada itu, untuk mengolah informasi yang begitu banyak dan cepat dibutuhkan pemahaman terkait dasar-dasar pembuatan keputusan ekonomi yang cerdas. Keputusan ekonomi yang cerdas terindikasi dari kemampuan meracik sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan *benefit*. Untuk penciptaan nilai yang terkristalkan dalam sikap dibutuhkan literasi keuangan, karena pada prinsipnya literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk merubah sikap dari yang tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi, dan memenuhi kebutuhan hidup (Sina, 2015).

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang tingkat literasi nasabah atas produk pembiayaan di Bank BRI Syariah KC Siliwangi Kota Cirebon. Pada Bank BRI Syariah KC Siliwangi menggunakan dua akad yang digunakan untuk produk-produk pembiayaan, yaitu untuk produk KPR menggunakan akad *murabahah*, produk pembiayaan modal kerja menggunakan akad *murabahah* atau *musyarakah* yang selanjutnya akan menggunakan *sharing profit*, dan produk pembiayaan mikro menggunakan akad *murabahah*.

Pembiayaan mempunyai peranan penting terutama untuk menyalurkan dana kepada masyarakat untuk menghadapi masalah dan atau modal kerja terutama untuk sektor usaha menengah ke bawah yang mempunyai masalah permodalan untuk menjalankan kegiatan usahanya guna meningkatkan pendapatan (Wardi & Putri, 2011). Semakin tinggi persepsi nasabah tentang produk pembiayaan bank syariah, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengambil keputusan menjadi nasabah bank syariah (Sumantri, 2014).

Tabel 1.1
Total Pembiayaan *Murabahah*, Pembiayaan *Mudharabah*, dan Pembiayaan *Musyarakah*

Pembiayaan <i>Murabahah</i>	Total Pembiayaan (dalam milyar rupiah)
2014	111
2015	117
2016	122
2017	140
2018	150
Pembiayaan <i>Mudharabah</i>	Total Pembiayaan (dalam milyar rupiah)
2014	14
2015	15
2016	16
2017	16
2018	18
Pembiayaan <i>Musyarakah</i>	Total Pembiayaan (dalam milyar rupiah)
2014	40
2015	50
2016	61
2017	79
2018	102

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah OJK tahun 2013-2017

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 yaitu tentang jumlah pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *mudharabah*, dan pembiayaan *musyarakah* perbankan syariah di Indonesia selama lima tahun kebelakang. Dalam lima tahun ini terlihat bahwa pembiayaan *murabahah* mengalami kenaikan pada setiap tahunnya begitu juga dengan pembiayaan *mudharabah*, dan pembiayaan *musyarakah*. Tetapi, jika dilihat dari angkanya, akan terlihat bahwa pembiayaan *murabahah* adalah yang terbanyak diantara pembiayaan yang lain.

Setiap lembaga keuangan syariah mempunyai falsafah mencari keridhoan Allah untuk memperoleh kebajikan dunia akhirat. Oleh karena itu, setiap kegiatan lembaga keuangan yang dikhawatirkan menyimpang dari tuntutan agama harus dihindari. Falsafah yang harus diterapkan oleh bank syariah adalah menjauhkan diri dari unsur riba, dengan cara menghindari penggunaan sistem yang menetapkan dimuka secara pasti keberhasilan suatu usaha, menghindari penggunaan sistem persentasi untuk pembebanan biaya terhadap utang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipatgandakan secara otomatis utang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu, menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas, menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas utang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai utang secara sukarela, dan menerapkan sistem bagi hasil dan perdagangan.

Setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan muamalah berlaku prinsip ada barang/jasa uang dengan barang, sehingga akan mendorong produksi barang/jasa, mendorong kelancaran arus barang/jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi (Muhamad, 2016)

Berdasarkan falsafah bank syariah di atas, maka hal mendasar yang membedakan antara Bank Syariah dan bank non syariah adalah terletak pada pengembalian atau pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/ atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Sehingga terdapat istilah bunga dan bagi hasil (Muhamad, 2016)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Riwijanti, Anik Kusmintarti, dan Kartika Dewi Sri Susilowati menyatakan bahwa tingkat literasi nasabah dan bukan nasabah lembaga keuangan Islam terhadap literasi keuangan syariah masih rendah (Riwajanti, Kusmintarti, & Susilowati, 2017). Penelitian selanjutnya tentang Tingkat Literasi Keuangan Syariah sendiri juga telah dilakukan oleh Ika Fitri Herdianti & Santri Utama yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk lembaga masih rendah (Herdianti & Satri, 2017).

Melihat fenomena Bank Syariah di Indonesia pada saat ini, khususnya pada produk pembiayaan yang menjadi produk bank syariah yang diminati oleh nasabah ketika membutuhkan suatu barang tetapi ingin terhindar dari riba maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“LITERASI KEUANGAN NASABAH ATAS PRODUK PEMBIAYAAN DI BANK BRI SYARIAH KC SILIWANGI KOTA CIREBON”**. Penulis mengambil judul ini karena tertarik untuk lebih mendalami seberapa besar tingkat pengetahuan nasabah atas akad produk pembiayaan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan rumusan masalah penelitian yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat literasi nasabah dan bukan nasabah perbankan syariah terhadap literasi keuangan syariah masih rendah (Riwajanti, Kusmintarti, & Susilowati, 2017).
2. Terdapat 70% dari nasabah salah satu bank syariah di Indonesia masih belum bisa membedakan akad-akad yang terdapat di dalam produk pembiayaan bank syariah (Heykal, 2014)
3. Pada Bank Syari'ah pembiayaan *murabahah* sampai saat ini masih merupakan pembiayaan yang dominan, bahkan pada perbankan syari'ah di dunia. Hal ini terjadi karena pembiayaan *murabahah* cenderung memiliki resiko yang lebih kecil dan lebih mengamankan bagi para *shareholder*. Padahal seharusnya kegiatan Bank Syari'ah tidak hanya untuk kepentingan *shareholder*, melainkan juga memiliki tanggung jawab terhadap *stakeholder* lainnya guna dapat berkontribusi dalam mencapai sasarnya, yaitu terciptanya kesejahteraan sosial bagi masyarakat (Soeikromo, 2017).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat literasi keuangan atas produk pembiayaan dilihat dari pengetahuan nasabah?
2. Sejauh mana tingkat literasi keuangan atas produk pembiayaan dilihat dari sikap nasabah?
3. Sejauh mana tingkat literasi keuangan atas produk pembiayaan dilihat dari karakteristik responden?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi nasabah perbankan syariah atas akad produk pembiayaan di Bank BRI Syariah Kantor Cabang Kota Cirebon.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini dalam manfaat teoritis yaitu bagi bidang ekonomi dan keuangan Islam, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang akad produk pembiayaan dan proses-proses yang ditempuh untuk menggunakan produk pembiayaan bagi para akademisi. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti untuk dikembangkan secara lebih detail. Sedangkan manfaat praktis bagi penulis, penelitian ini menjadi bahan untuk menambah ilmu dan memperluas khasanah pengetahuan. Bagi praktisi lembaga keuangan penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dan menambah informasi dalam penetapan strategi usaha di masa yang akan datang. Bagi nasabah penelitian ini dapat menambah pengetahuan nasabah mengenai produk pembiayaan di perbankan syariah.